

Judul : Desak Cabut Izin Lion Air
Tanggal : Rabu, 31 Oktober 2018
Surat Kabar : Indo Pos
Halaman : 7

Desak Cabut Izin Lion Air

■ Sambungan dari halaman 1

Dalam sesi tanya-jawab, sejumlah anggota Dewan bertanya soal jatuhnya pesawat Lion Air JT 610. Salah satunya, Wakil Ketua Komisi V DPR Anton Sukartono Suratno. "Saya langsung ke Dirjen Perhubungan Udara saja, mengenai kecelakaan JT 610, saya mau nanya SOP-nya (Standar Operasional Prosedur) itu gimana? Ini kan masalah teknis sekali. Apakah sudah tidak layak terbang atau tidak?" tandasnya.

Anton menilai penerbangan Lion Air JT 610 itu janggal. Sebab, diakui pesawat sempat mengalami gangguan. "Sementara tadi pagi (kemarin pagi, Red) dibilang pesawatnya dari lintasan ada masalah. Kenapa pesawat yang ada masalah di-biarkan berangkat?" tuturnya.

Anggota Komisi V DPR RI dari Fraksi Golkar Ridwan Bae menambahkan, "Lion lagi, Lion lagi. Mudah-mudahan ini kejadian terakhir," tukasnya.

Ridwan meminta Kemenhub untuk jangan ragu-ragu menindak maskapai itu, karena telah mengancam keselamatan bangsa. "Harus ada tindakan dari pemerintah dan jangan setengah-setengah, kalau perlu harus dicabut izinnya, jangan ragu-ragu karena ini masalah keselamatan bangsa," tegasnya. Ridwan juga mendesak audit secara menyeluruh harus dilakukan dari manajemen hingga proses teknisnya serta sistemnya. Kalau ditemukan bema-

salah, maka sesuai peraturan yang berlaku maskapai ini bisa dicabut izinnya. "Berdasarkan peraturan sanksi paling pahit adalah pencabutan izin, karena ini meresahkan bangsa," tandasnya.

Diajari Ketua Komisi V DPR RI Fary Djemi Francis. "Kami minta pemerintah dalam memberikan jaminan kelaikan udara, termasuk memperketat pemberian *flight approval* (persetujuan terbang, Red) dan melakukan ujian keselamatan terhadap maskapai serta dilakukan audit saja. Kalau tidak layak ya silakan dipertimbangkan," katanya.

Fary mengatakan, dengan adanya audit akan terlihat aspek yang perlu diperbaiki, sehingga maskapai benar-benar layak mendapatkan izin terbang. "Pemerintah harus tegas kalau nantinya menemukan pelanggaran setelah audit dilakukan," katanya.

Karena itu, lanjut dia, sejumlah sanksi harus diberlakukan jika memang ditemukan pelanggaran setelah diaudit. "Jadi lakukan audit dulu, dan undang-undang mengatur itu. Kami harap pemerintah tegas dong dalam hal ini," tegasnya.

Plt Dirjen Perhubungan Udara Kemenhub M. Pramintohadi Sukarno menegaskan bahwa pesawat Lion Air JT 610 saat itu dirilis layak terbang. Namun penjelasan lebih lanjut mengenai itu akan disampaikan lewat keterangan tertulis. "Kemudian khusus untuk satu pertanyaan terakhir terkait 737 Max (pe-

sawat Boeing 737 Max 8, Red) sebenarnya sudah ada pesawat dengan kondisi layak terbang. Diposisikan dari Bali ada beberapa indikator yang mengalami gangguan dan sudah diperiksa oleh engineer, dilakukan perbaikan dan dinyatakan sudah oke rilis dan diperiksa oleh *expert* juga dalam posisi rilis," ujarnya. "Penjelasan lengkap akan kami sampaikan dalam posisi tertulis," imbuh Praminto.

Terkait sanksi kepada maskapai, Menteri Perhubungan (Menhub) Budi Karya Sumadi mengatakan, ada prosedurnya. Sanksi diberikan ketika sudah ada keputusan dari KNKT terkait penyebab kecelakaan.

Menteri juga juga personel Elek Yo Band itu mengatakan, sanksi diberikan setelah tahu apa kesalahannya. "Apakah yang salah manajemen, pesawatnya, kru atau SOP, kami menunggu dari KNKT," kata dia.

Budi menambahkan, saat ini tidak hanya pemerintah yang melakukan investigasi. Pihak kapal sudah ditemukan, pasti kami *update*, "paparnya di Rumah Sakit (RS) Polri Kramat Jati.

Dia meuduga banyaknya korban yang belum ditemukan karena kemungkinan berada di dalam bodi utama pesawat," ujarnya sambil menyebut optimistis bodi utama pesawat akan ditemukan.

Apakah Basarnas memprediksi lokasi bodi utama pesawat? Dia menuturkan bahwa arus laut mengarah ke Selatan dan Barat Daya. Itulah yang menjadi alasan posko di Tanjung Karawang. "Harapannya selain petugas, nelayan-nelayan bisa melapor kalau menemukan sesuatu. Kalau lapornya di Tanjung Priok terlalu jauh," ujarnya.

Sesuai undang-undang, pencarian korban kecelakaan selama tujuh hari. Namun, bila ada indikasi bisa ditemukan akan ditambah tiga hari. "Setelah 10 hari kami analisa kembali, yang pasti kami berupaya keras 24 jam," tegasnya.

Banyak Korban di Pesawat
Pencarian korban kecelakaan pesawat Boeing 737 MAX 8 milik Lion Air dengan nomor penerbangan JT 610 mulai bergeser ke dasar laut. Dipastikan, jenazah

korban serta serpihan pesawat yang berada di permukaan perairan Karawang telah bersih.

Kepala Basarnas Marsekal Madya TNI Muhammad Syaqui menjelaskan, dengan operasi gabungan antara Basarnas, Polri, dan TNI dapat dipastikan bahwa serpihan dan bagian tubuh korban yang berada di permukaan perairan Karawang telah berhasil dievakuasi. "Ini artinya, tinggal fokus yang berada di dalam laut," terangnya.

Penyisiran di permukaan laut telah menemukan sekitar puluhan korban jenazah. Nantinya, semua jenazah itu akan diidentifikasi. "Untuk yang di dalam lautan ini, kami menggunakan dua cara. Pertama scanning menggunakan alat Multi Beam EchoSounder dan penyalam. Kami tetap butuh orang di bawah," tuturnya.

Hingga saat ini proses scanning masih dilakukan, target utamanya untuk menemukan bodi utama pesawat. Titik koordinat jatuhnya pesawat telah diketahui, namun bodi utama pesawat masih dideteksi. "Nanti kalau sudah ditemukan, pasti kami *update*," paparnya di Rumah Sakit (RS) Polri Kramat Jati.

Dia meuduga banyaknya korban yang belum ditemukan karena kemungkinan berada di dalam bodi utama pesawat," ujarnya sambil menyebut optimistis bodi utama pesawat akan ditemukan.

Apakah Basarnas memprediksi lokasi bodi utama pesawat? Dia menuturkan bahwa arus laut mengarah ke Selatan dan Barat Daya. Itulah yang menjadi alasan posko di Tanjung Karawang. "Harapannya selain petugas, nelayan-nelayan bisa melapor kalau menemukan sesuatu. Kalau lapornya di Tanjung Priok terlalu jauh," ujarnya.

Sesuai undang-undang, pencarian korban kecelakaan selama tujuh hari. Namun, bila ada indikasi bisa ditemukan akan ditambah tiga hari. "Setelah 10 hari kami analisa kembali, yang pasti kami berupaya keras 24 jam," tegasnya.

Sementara informasi dari Disaster Victim Indonesia (DVI) diketahui bahwa setidaknya ada 37 kantong jenazah yang telah dibawa ke RS Polri Kramat Jati hingga tadi malam (lihat grafis). Namun, bukan berarti jumlah tersebut sama dengan jumlah jenazah yang ditemukan.

Kepala RS Polri Kombespol Musyafak menuturkan, dalam proses identifikasi ini kemungkinan jenazah tidak utuh. Ada bagian-bagian tubuh yang cukup banyak, sehingga memerlukan tes DNA. "Dari semua itu perlu dicek satu per satu," jelasnya.

Proses identifikasi terhadap jenazah korban memerlukan waktu sekitar empat hari hingga lima hari. Namun, tetap diperlukan keluarga korban untuk bisa segera mendatangi RS Polri. "Untuk tes DNA dibutuhkan sampel, dari keluarga inti. Seperti orang tua, anak, kakak atau adik kandung," ujarnya.

Inspeksi 737
Presiden Joko Widodo (Jokowi) didampingi Menteri Perhubungan (Menhub) Budi Karya Sumadi dan Kepala Basarnas Marsekal Madya TNI Muhammad Syaqui meninjau proses evakuasi korban kecelakaan pesawat Lion Air JT 610 di dermaga Jakarta International Container Terminal (IJCT) 2 Tanjung Priok, Jakarta, Selasa (30/10).

Usai mendampingi Jokowi, Menhub Budi mengatakan, pihaknya mengeluarkan kebijakan pencegahan, seluruh pesawat Boeing 737 Max 8 wajib melakukan inspeksi. Total sembilan unit pesawat Boeing 737 Max 8 yakni, delapan unit milik Lion Air dan satu lagi milik Garuda Indonesia. "Kemarin (29/10) Kemenhub sudah kirim surat untuk Lion Air dan Garuda untuk inspeksi pesawat Boeing 737 Max 8," katanya.

Budi menegaskan, pengiriman surat untuk kedua maskapai itu tidak didasari dengan praduga apapun. Murni dilakukan untuk pengecekan. Pengecekan atau inspeksi itu dilakukan oleh Direktorat Kelaikan dan Pengoperasian Pesawat Udara Kemenhub. Kemudian hasil-

nya diserahkan ke Komite Nasional Kecelakaan Transportasi (KNKT). "Nanti KNKT yang menentukan apa yang menjadi penyebab (kecelakaan pesawat JT-610, Red)," jelasnya.

Menurut Budi, proses inspeksi seluruh pesawat itu bukan lantas seluruhnya tidak boleh terbang. Pengoperasian tetap berjalan normal seperti biasa. Proses inspeksi hanya dilakukan untuk pemetaan atau mapping kondisi pesawat.

Investigasi KNKT
Komite Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) menyampaikan perkembangan investigasi terkait jatuhnya Boeing 737 MAX 8 milik Lion Air. Sampai kemarin, (30/10), KNKT mengaku masih berusaha mengumpulkan seluruh data dan menggerakkan beberapa tim investigator untuk mencari pesawat Lion Air JT-610.

Wakil Ketua KNKT Haryo Satrio mengatakan, Senin malam lalu, tim KNKT telah merapat di Kapal Baruna Jaya I milik BPPT.

"Kapal Baruna Jaya I telah sampai di lokasi jam 06.00 WIB Selasa pagi. Kami berkoordinasi dengan SAR Mission Coordinator (SMC) Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BNPP), TNI dan Pertamina untuk memulai proses pencarian main wreckage," ujarnya saat konferensi pers di kantor KNKT di Jakarta, kemarin.

Pada pukul 09.30 WIB, tim KNKT dan BPPT telah menurunkan Rigid Inflatable Boat (RIB) dengan membawa peralatan multi beam sonar dan ping locator. Mereka menyisir lokasi yang diperkirakan merupakan titik impact. KNKT juga menurunkan tim ke Jakarta International Container Terminal II (IJCT II) Tanjung Priok untuk berkoordinasi dengan BNPP dan PT Indonesia Port Company (PT IPC).

Mereka melakukan pemilahan barang temuan dari lokasi kecelakaan yang telah diturunkan di IJCT II, Tanjung Priok. "Pemilahan ini penting untuk menentukan proses investigasi KNKT lebih lanjut," tambahnya.

Haryo menambahkan, sesuai prosedur internasional, tim

KNKT langsung mengirim notifikasi kepada negara-negara terkait, termasuk negara pabrik pesawat, tentang insiden ini. KNKT mendapatkan penawaran bantuan dari beberapa pihak, termasuk Argentina IAAIC (Junta de Investigación de Accidentes de Aviación Civil), Amerika Serikat NTSB (National Transportation Safety Bureau), Singapura TSIB (Transport Safety Investigation Bureau), Malaysia AAIB (Air Accident Investigation Bureau) serta yang terbaru dari Arab Saudi.

"Mereka menawarkan alat dan SDM untuk membantu investigasi. Kami akan berkoordinasi dengan Kemenlu untuk bantuan personel dari negara lain," jelasnya. Bantuan alat dari Singapura sudah sampai di Jakarta. Sedangkan personel yang akan mengoperasikan alat tersebut tiba di Indonesia Rabu (31/10) malam.

Sementara itu, mengenai pesawat Boeing 737 MAX 8 milik Lion Air pada penerbangan sebelumnya dengan rute Denpasar-Jakarta, KNKT mengaku sudah meng-collect data dari operator dan penerbangan sebelumnya.

"Kami sudah dapatkan rekaman percakapan antara pilot dan Airnab pada penerbangan sebelumnya, kami juga sudah berupaya meminta informasi dari pilot sebelumnya. Tapi untuk saat ini belum bisa kami sampaikan karena kita harus mencocokkan apa yang terjadi di lapangan dan hasil percakapan. Ini baru single data saja," terang Koordinator Air Safety Investigation KNKT Ony Soerjo Wibowo.

Disinggung mengenai pengakuan salah satu penumpang penerbangan Denpasar-Jakarta dengan Boeing 737 MAX 8 serta beredar foto flight log, Ony hanya menyebut bahwa data-data dari masyarakat tetap akan di-collect untuk masukan KNKT. "Tapi itu semua tetap perlu diverifikasi. Dengan sangat menyesal, detilnya seperti apa belum bisa kami sampaikan. Sesuai dengan undang-undang hasil investigasi masih bersifat rahasia," katanya. (aen/ldr/wan/agt/oni/dny)